

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (PerMenDikbud No. 146, 2014:3). Hal itu merupakan upaya untuk menyiapkan generasi bangsa yang memiliki kualitas yang baik karena anak-anak berada pada masa usia emas (*Golden Age*), dimana pada masa itu kapasitas kecerdasan anak mencapai 50-80%. Sehingga pentingnya orang tua harus selalu memberikan rangsangan kepada anak.

Anak merupakan suatu anugrah yang indah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Hendaknya sebagai orang tua harus memberikan yang terbaik untuk anak, baik dari segi pola asuh ataupun pendidikan yang nantinya dapat dijadikan bekal anak di masa yang akan datang. Setiap orang tua harus mengetahui pentingnya memberikan pola asuh yang tepat untuk anak. Orang tua dapat belajar baik itu dari buku atau pengetahuan-pengetahuan lain tentang apa saja pola asuh untuk anak, sehingga tepat saat memberikan pola asuh kepada anak.

Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap anak. Seorang anak mengalami proses dalam kehidupannya, sejak dilahirkan hingga usia sekolah. Perkembangannya mengalami peningkatan yang sangat pesat, tergantung juga dari rangsangan yang diberikan dari orang tua. Sejak dini anak-anak harus dikenalkan pada pendidikan dasar yang mencakup moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan keterampilan, kesehatan, seni, dan budayanya agar anak mampu bertahan menyesuaikan diri serta berhasil dalam kehidupan menjadi anak sholeh. Anak juga harus diberikan stimulasi untuk mengembangkan perkembangan bahasa, fisik motorik, nilai agama moral, sosial emosi, kognitif, dan seni.

Lembaga formal atau pendidikan menjadi faktor penting dalam menciptakan anak yang cerdas dan kreatif. Namun biasanya pendidikan kurang efektif karena hanya mementingkan satu perkembangan saja yaitu kognitif, dan perkembangan yang lain kurang diperhatikan. Sebaiknya anak tidak dididik supaya cerdas saja atau hanya berkembang kognitifnya, tetapi juga mampu berfikir kreatif, imajinatif dan mempunyai emosi yang stabil. Selama ini anak-anak memiliki perkembangan kognitif dengan baik tetapi emosinya masih belum stabil. Emosi seorang anak sangat berpengaruh pada perilakunya di kehidupan sehari-hari, dan tentunya tidak lepas dari pengaruh dan peran orang tua yang memberikan stimulasi kepada anak. Melalui pengasuhan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik fisik-biologis maupun sosio-psikologisnya.

Pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer (Mansur, 2007: 350).

Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak yang dapat membentuk sikap anak. Ketika lingkungan terdekat anak memberikan contoh dan stimulasi yang baik maka perkembangan emosi anak pun juga baik, namun sebaliknya jika lingkungan terdekat anak memberikan stimulasi yang kurang maka perkembangan emosi anak juga akan kurang. Sehingga dalam keluarga hendaknya orang tua memberikan arahan yang tepat untuk anak agar perkembangan anak khususnya emosi anak maksimal.

Dalam GBHN telah dijelaskan bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional, maka harus diperhatikan dan dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa. Sebagai orang tua haruslah mempunyai tujuan dan berikhtiar agar anak di masa depan mempunyai kualitas yang lebih tinggi dari orang tua, minimal sejajar atau sama dengan orang tuanya. Dengan demikian orang tua perlu mempersiapkan anak itu sejak dini agar menjadi manusia unggul (Mansur, 2007: 10-11).

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku (Nugraha, 2006: 1.4).

Perkembangan emosi yang baik pada anak disesuaikan oleh rangsangan dan contoh yang diberikan dari orang-orang disekitar anak, terutama keluarga dari anak tersebut. Perkembangan emosi adalah yang melibatkan emosi anak seperti marah, sedih, senang, takut dll yang mengarah pada psikologis anak.

TK Lazuardi Kamila Global Islamic School Surakarta memiliki 138 siswa dan terdiri dari 9 kelas, yaitu KB A, KB B1, KB B2, TK A1, TK A2, TK A3, TK B1, TK B2 dan BDC (*Baby Day Care*). Kondisi yang terjadi di TK Lazuardi Kamila Global Islamic School Surakarta dilihat dari segi emosi anak adalah bermacam-macam. Dari sisi emosi yang nampak pada anak pun juga beragam. Anak-anak ketika berangkat sekolah ataupun pulang sekolah mereka kebanyakan di antar dan di jemput oleh orang tua mereka (ayah dan ibu). Namun tidak berlaku untuk beberapa anak yang memiliki orang tua yang sibuk bekerja, sehingga hanya diantar oleh salah satu orang tuanya saja baik itu ayah atau ibunya saja.

Sekolah menyediakan BDC (*Baby Day Care*) untuk anak-anak yang yang memiliki orang tua sibuk bekerja, sehingga harus dijemput sore. Anak-anak yang di BDC mereka diajarkan untuk mandiri, seperti pergi ke toilet sendiri untuk anak yang sudah mampu toilet training, membuang sampah pada tempatnya, mentaati peraturan misalnya seperti saat jam makan anak-anak harus makan siang, setelah itu anak-anak tidur. Perkembangan emosi anak-anak tidak mengalami kendala yang berarti, seperti dapat berbagi mainan dengan teman, namun juga ada beberapa anak yang masih memiliki sifat egois yang tidak ingin berbagi mainan dan merebut mainan teman.

Hubungan anak-anak dengan orang tua ketika berangkat dan pulang ketika di jemput juga cukup baik. Karena banyak orang tua yang sibuk sehingga orang tua menerapkan pola asuh yang permisif. Setiap pagi selalu ada saja anak yang menangis ketika harus berangkat sekolah dan tidak ingin lepas dari orang tuanya, bahkan sampai anak tidak mau mengikuti kegiatan dan harus ditunggu oleh orang tuanya. Ada juga anak yang masih malu dan tidak mau dekat dengan orang yang

baru saja dikenal, dia merasa takut ketika ada sosok baru yang dekat dengan anak. Emosi anak juga masih labil dan mereka cenderung egosentris. Ketika anak-anak bermain, beberapa anak dapat saling berbagi mainan tetapi ada juga anak yang tiba-tiba merengek dan ingin bermain dengan mainan yang sedang dimainkan anak lain, dan dengan memaksa harus mendapatkan mainan tersebut.

Selain itu ada anak yang ketika tidak dapat melakukan kegiatan maka dia akan menangis dan merengek mengatakan jika tidak dapat melakukannya, dan harus dengan stimulasi dari guru barulah anak tersebut dapat melakukannya. Banyak sekali emosi yang ditampilkan anak ketika disekolah baik ketika pembelajaran ataupun ketika anak sedang bermain. Ketika pembelajaran terkadang emosi atau mood anak labil, anak merasa senang dengan pembelajaran tetapi ditengah pembelajaran anak mengalami mood yang kurang baik yang mengakibatkan anak tidak mau untuk mengikuti pembelajaran dan memilih untuk melihat saja.

Ketika anak-anak sedang bermain mereka dapat bersosialisasi yang baik dengan temannya, namun anak-anak ketika bermain kurang kontrol terhadap temannya sehingga menimbulkan perkelahian kecil yang mengakibatkan salah satu diantara mereka menangis. Tugas sebagai seorang guru memberi nasihat kepada anak yang berkelahi dan meminta anak untuk meminta maaf dan memaafkan, anak tersebut dapat dengan mudah memberi dan meminta maaf dan akhirnya dapat bermain seperti semula. Di Lazuardi Kamila Global Islamic School Surakarta anak-anak dibiasakan ketika salah ataupun membuat temannya sedih maka harus meminta maaf dan mau untuk memaafkan.

Dari uraian di atas peneliti mengangkat judul Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak antara pola asuh yang diberikan orang tua dirumah dengan kondisi perkembangan emosi yang nampak pada anak ketika disekolah.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Dalam setiap keluarga orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, sehingga perkembangan emosi yang nampak pada anak juga beragam.
2. Karena sebagian besar orang tua sibuk bekerja sehingga pola asuh yang diberikan adalah permisif.
3. Sulitnya anak untuk mengontrol emosi mereka, seperti anak mudah menangis, berkelahi dengan teman, merebut mainan teman ketika bermain.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya teori pola asuh orang tua dan karena keterbatasan waktu juga supaya penelitian lebih mendalam, maka Pola Asuh yang di batasi adalah Pola Asuh Permisif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah terdapat hubungan pola asuh permisif terhadap perkembangan emosi anak di TK Lazuardi Kamila Global Islamic School Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016 ? “

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif terhadap perkembangan emosi anak di TK Lazuardi Kamila Global Islamic School Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Sebagai suatu karya ilmiah diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan khususnya bagi pendidikan anak usia dini tentang pola asuh permisif dan perkembangan emosi anak.
- b) Sebagai bahan referensi keilmuan bagi penelitian yang melakukan penelitian sejenis atau lainnya.

2. Secara Praktis

a) Orang Tua

Bagi orang tua, memberikan pengertian dan pemahaman bahwa pola asuh yang diberikan dan diterapkan akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

b) Sekolah

Dapat mengembangkan komunikasi dengan orang tua mengenai pola asuh yang diterapkan kepada anak sehingga pembelajaran diharapkan akan lebih efektif.

c) Guru TK

Dengan mengetahui pola asuh permisif maka para pendidik akan memahami bagaimana memperlakukan anak dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan potensi yang dimiliki.